



## **Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa melalui Model *Literasi Based Learning* pada Pembelajaran Bahasa**

**Sri Mulyani**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**M. Kadarin Jarnawi**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Agus Shomad**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Tholabi**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Atik Nurhidayati**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Sri Widiastuti**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: [srimulyanispd715@gmail.com](mailto:srimulyanispd715@gmail.com)

**Abstract.** *Reading is a very important language skill because it plays a major role in determining students' academic success. One learning model that can improve reading skills is Literacy-Based Learning. This study aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the Literacy-Based Learning model in language learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten. This study used a qualitative approach with language teachers as subjects, and data were collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that the steps in implementing this model included the stages of contact, curiosity, elaboration, decision making, nexus, and assessment. The advantages of this model were that it created enjoyable learning, fostered enthusiasm for learning, empathy, and concern, and improved students' communication skills. However, its weaknesses lie in misperceptions of the concept of reading, lack of utilization of varied learning media, teaching materials that still focus on low order thinking, and limited school facilities and infrastructure. Overall, the Literacy-Based Learning model has proven to be effective in improving students' reading skills in language learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten.*

**Keywords:** *Literacy Based Learning, Reading Skills, Language Learning*

**Abstrak.** Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting karena berperan besar dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca adalah *Literasi Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan, dan kelemahan penerapan model *Literasi Based Learning* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru Bahasa, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan model ini meliputi tahap kontak, curiositi, elaborasi, pengambilan keputusan, *nexus*, dan penilaian. Kelebihan model ini yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan semangat belajar, rasa empati, kepedulian, serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Namun, kelemahannya terletak pada kesalahan persepsi terhadap konsep membaca, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, bahan ajar yang masih berfokus pada *low order thinking*, dan keterbatasan sarana prasarana sekolah. Secara keseluruhan, model *Literasi Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten.

**Kata Kunci:** *Literasi Based Learning, Keterampilan Membaca, Pembelajaran Bahasa*

## **LATAR BELAKANG**

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan bercanda dengan teman sebangkunya. Pendekatan yang terlalu berfokus pada ceramah membuat suasana belajar menjadi monoton, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan efektif karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya keterampilan membaca siswa. Siswa belum diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan seperti membuat pertanyaan, menentukan tema, atau menyusun kesimpulan dari bacaan. Aktivitas membaca yang seharusnya menjadi sarana pengembangan intelektual justru dianggap membosankan. Padahal, membaca merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan aspek visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif. Ketidakmampuan memahami bacaan dengan baik berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran lainnya (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan akademik siswa (Ardana, 2025). Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Abidin, 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan literasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami bacaan secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Salah satu model yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Literasi Based Learning (LBL). Model ini dirancang untuk membangun kemampuan literasi siswa melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berpikir kritis (Zusnita & Badriyah, 2021). Literasi Based Learning tidak hanya menekankan kemampuan memahami teks, tetapi juga menumbuhkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Putri et al., 2024). Dengan penerapan LBL, siswa diharapkan lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajar.

Pembelajaran Bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, menuntut kemampuan literasi yang tinggi karena melibatkan empat keterampilan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rita, 2022). Model *Literasi Based Learning* sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang menekankan penguasaan keterampilan berkomunikasi dan pemahaman konteks. Melalui model ini, siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga dapat menafsirkan makna, menulis gagasan, dan mengekspresikan pendapat secara logis dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Literasi Based Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen?. 2) Apa saja kelebihan penerapan model Literasi Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen?. 3) Apa saja kelemahan penerapan model Literasi Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model Literasi Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen, menganalisis kelebihan serta kelemahan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif, serta menjadi bahan referensi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam penerapan model *Literasi Based Learning* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten. Penelitian kualitatif ini berfokus pada kondisi alami tanpa menggunakan prosedur statistik, melainkan melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dianalisis secara tematik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen pada bulan Januari hingga Maret 2025. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa di madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan kontekstual. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar diperoleh kebenaran data yang kredibel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menelaah hasil temuan di lapangan, mengelompokkan data sesuai tema, menafsirkan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai langkah-langkah, kelebihan, dan kelemahan penerapan model *Literasi Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Langkah-Langkah Implementasi Model *Literasi Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Katen telah menerapkan model *Literasi Based Learning* pada pembelajaran Bahasa untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa, model *Literasi Based Learning* mampu mengoptimalkan pengetahuan siswa dalam memahami sampai dengan menyimpulkan sehingga dapat menerapkannya. Siswa dapat belajar

secara mandiri dengan kemampuan literasi yang dimiliki, sehingga siswa dan pengajaran dapat menguasai materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam implementasi model *Literasi Based Learning* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu tahap kontak, pada tahap awal ini guru mengemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada atau menggali peristiwa yang terjadi di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa yang menyatakan bahwa:

"Saya terkadang memulai pembelajaran dengan mengangkat isu-isu yang sedang hangat di masyarakat, bisa dari berita, artikel, atau cerita dari pengalaman siswa sendiri. Misalnya, saat membahas materi tentang perubahan sosial, saya mengaitkannya dengan fenomena urbanisasi atau tren penggunaan media sosial di kalangan remaja. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih tertarik karena merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Saya ingin siswa menyadari bahwa pelajaran bukan hanya untuk nilai, tetapi juga untuk memahami dunia di sekitar mereka." (Hasil wawancara dengan guru Bahasa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah kedua adalah tahap keingintahuan, pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

"Guru mengarahkan pembelajaran secara kontekstual dengan mengangkat isu nyata yang relevan dan mengajukan pertanyaan terbuka yang memicu rasa penasaran. Hal ini menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan membaca siswa." (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten)

Langkah ketiga adalah tahap elaborasi, pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap keingintahuan dapat terjawab. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Setelah siswa tertarik dengan isu atau masalah yang diangkat di awal kegiatan, saya lanjutkan dengan kegiatan eksplorasi materi. Biasanya saya menggabungkan beberapa metode, seperti ceramah interaktif untuk menjelaskan konsep dasar, diskusi kelompok untuk menggali pendapat dan penalaran siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tapi juga aktif mencari tahu, bertanya, dan mencoba. Saya juga selalu menekankan pada keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, agar siswa dapat membangun pemahaman yang utuh dan bermakna." (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah keempat adalah tahap pengambilan keputusan dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap keingintahuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

"Pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif dan terbuka. Guru memastikan bahwa kesimpulan akhir benar-benar dipahami dan disetujui oleh seluruh siswa. Hal ini mencerminkan proses refleksi dan konfirmasi berjalan

dengan baik.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah kelima adalah tahap nexus, pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (konsep dasar) dan materi yang dipelajari, kemudian mengaplikasikannya pada konteks yang lain. Kegiatan pada langkah kelima sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Pada tahap ini saya biasanya mulai kegiatan dengan memberi tugas kepada siswa merangkum inti konsep dari materi yang sudah dipelajari. Pendekatan ini membuat siswa berpikir lebih luas. Siswa tidak hanya menghafal, tapi juga terbiasa menganalisis dan menerapkan. Ini juga membantu siswa melihat hubungan antara pelajaran dengan dunia nyata. Saya melihat siswa jadi lebih reflektif dan lebih siap menghadapi masalah di luar sekolah.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah keenam adalah tahap penilaian, dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan saja, tetapi aspek proses, konteks aplikasi, dan sikap. Kegiatan pada langkah keenam sesuai dengan hasil observasi yang mengemukakan bahwa:

“Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa. Guru memberikan lembar evaluasi tertulis yang memuat pertanyaan berbasis konsep (pengetahuan), studi kasus (aplikasi konsep dalam konteks berbeda), serta pertanyaan terbuka yang menilai proses berpikir siswa.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model *Literasi Based Learning* sangat bergantung pada dukungan guru Bahasa. Pembelajaran literasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran membaca. Membaca disadari sebagai sebuah keterampilan yang terkadang kompleks dan rumit. *Literasi Based Learning* membangun pemahaman siswa dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Hal tersebut akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis.

#### **Kelebihan Model *Literasi Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten**

Model *Literasi Based Learning* memiliki kelebihan yang berarti dalam pembelajaran yaitu menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Saya selalu berusaha membangun hubungan yang positif dengan siswa, misalnya dengan menyapa mereka di awal pelajaran, dengan menggunakan humor yang ringan, dan menciptakan suasana kelas yang tidak kaku. Saya juga memberi ruang kepada siswa untuk bertanya tanpa takut salah. Dengan begitu, siswa merasa nyaman dan lebih berani terlibat aktif dalam proses pembelajaran.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model *Literasi Based Learning* dapat menunjukkan empati, peduli, dan siswa menghargai satu sama lain. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Selama kegiatan diskusi kelompok membaca, siswa menunjukkan empati, terlihat membantu temannya yang belum selesai membaca tanpa diminta. Saat sesi presentasi, seluruh kelompok mendengarkan dengan tenang dan memberikan tepuk tangan, menunjukkan sikap menghargai.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model *Literasi Based Learning* juga menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

”Dengan saya menerapkan model *Literasi Based Learning* dapat menanamkan kebiasaan belajar siswa yang didorong oleh rasa penasaran dan kecintaan terhadap materi pelajaran.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model *Literasi Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial. Hal ini sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Selama kegiatan *Literasi Based Learning* berlangsung, dapat membantu siswa menjadi lebih efektif dan percaya diri dalam menyampaikan ide, gagasan, atau informasi, baik secara lisan maupun tulisan.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penerapan model *Literasi Based Learning* memiliki kelebihan yakni menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar; semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai satu sama lain; menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan; dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial.

#### **Kelemahan Model *Literasi Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten**

Kelemahan model *Literasi Based Learning* yang pertama adalah kesalahan persepsi tentang konsep kemampuan membaca pada siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Guru menganggap kemampuan membaca siswa hanya sebatas kecepatan dan kelancaran membaca, tanpa menilai pemahaman atau pemikiran kritis siswa. Guru tidak mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dalam kemampuan membaca siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin perlu strategi membaca yang berbeda.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan model *Literasi Based Learning* yang kedua adalah proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam dan sesuai untuk pembelajaran membaca. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Saya memang mendukung penggunaan media pembelajaran yang beragam, tetapi belum semua guru terbiasa atau memiliki keterampilan untuk menggunakan

teknologi dengan optimal.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kemudian, kelemahan model *Literasi Based Learning* yang ketiga yaitu bahan bacaan, kegiatan pembelajaran, dan soal-soal latihan/evaluasi yang ada pada bahan ajar di sekolah cenderung masih berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Bacaan yang diberikan kepada siswa hanya berfokus pada pengenalan fakta tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau refleksi lebih dalam tentang topik yang dibahas. Siswa mendengarkan penjelasan materi tentang topik tertentu, tetapi tidak ada kesempatan untuk mereka berdiskusi atau berpikir kritis tentang bagaimana informasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan model *Literasi Based Learning* yang keempat adalah belum maksimalnya sarana prasarana sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Buku yang tersedia memang sudah mencakup banyak materi, tetapi kami masih terbatas dengan jumlah buku yang ada. Kadang, beberapa siswa harus berbagi buku yang sama, dan itu memengaruhi kualitas waktu yang bisa siswa gunakan untuk membaca. Selain itu, buku-buku yang ada juga belum banyak yang bervariasi untuk menunjang minat baca siswa.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model *Literasi Based Learning* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahapan, yaitu tahap kontak, curiositi, elaborasi, pengambilan keputusan, *nexus*, dan penilaian, di mana siswa diajak aktif menggali isu-isu sekitar, mengeksplorasi konsep, serta mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam konteks nyata. Model ini memiliki berbagai kelebihan, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan ramah siswa, menumbuhkan semangat belajar serta rasa ingin tahu, mengembangkan empati dan kepedulian antar siswa, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi mereka. Namun, penerapan model ini juga menghadapi beberapa kelemahan, antara lain kesalahpahaman terhadap konsep kemampuan membaca, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, bahan ajar yang masih berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pengembangan literasi siswa.

## DAFTAR REFERENSI

Abidin, A. M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.1186/S40561-022-00204->

- Y%0ahttps://Linkinghub.Elsevier.Com/Retrieve/Pii/S0360131524001416%0ahttps://Doi.Org/10.46252/Jsai-Fpik-Unipa.2023.Vol.7.No.3.309
- Ardana, W. R. (2025). The Importance Of Having Reading Skills For Elementary School Students. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8830–8837.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri. (2024). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, And Educational Studies Shes: Conference Series*, 7(3), 2057–2066. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rita, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Menggunakan Gallery Exhibition Project Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Topik Report Text. *Educational Learning And Innovation*. <https://doi.org/10.46229/Elia.V2i1>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2020.V10.I1.P22-33>
- Zusnita, S. Y., & Badriyah, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Di Sd Negeri 4 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 3, 395–403. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/2773>